

JURNAL SKRIPSI

**HUBUNGAN KEPATUHAN PERAWAT MELAKSANAKAN
STANDAR PROSEDUR OPERASIONAL PEMASANGAN
INFUS DENGAN KEJADIAN PLEBITIS DI RUANG
NEONATUSRSU AL-ISLAM H.M MAWARDI
KRIAN SIDOARJO**



SITI NURIYANI

1924201032

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN SEKOLAH TINGGI ILMU
KESEHATAN MAJAPAHIT MOJOKERTO**

2021

HALAMAN PENGESAHAN

JURNAL SKRIPSI

HUBUNGAN KEPATUHAN PERAWAT MELAKSANAKAN
STANDAR PROSEDUR OPERASIONAL PEMASANGAN
INFUS DENGAN KEJADIAN PLEBITIS DI RUANG
NEONATUSRSU AL-ISLAM H.M MAWARDI
KRIAN SIDOARJO



SITI NURIYANI
1924201032

Pembimbing 1

Dr. Henry Sudiyanto, S.Kp., M.Kes

NIK. 220 250 001

Pembimbing 2

Mujiadi, S.Kep., Ns., M.KKK

NIK. 220 250 150

PERNYATAAN

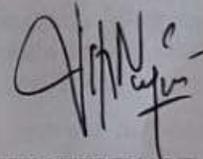
Dengan ini kami selaku Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto

Nama : SITI NURIYANI
NIK : 1924201032
Program Studi : S1 Ilmu Keperawatan

Setuju/tidak setuju *) naskah jurnal ilmiah yang disusun oleh yang bersangkutan setelah mendapat arahan dan bimbingan dipublikasikan **dengan/tanpa*)** mencantumkan nama tim pembimbing Sebagai *co-author*.

Demikian harap maklum.

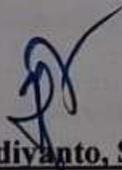
Mojokerto, 2 Juli 2021
Peneliti



SITI NURIYANI
NIK 1924201032

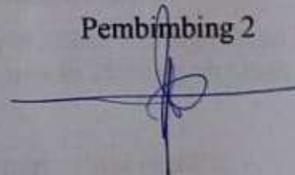
Mengetahui,

Pembimbing 1



Dr. Henry Sudiyanto, S.Kp., M.Kes
NIK. 220 250 001

Pembimbing 2



Mujiadi, S.Kep., Ns., M.KKK
NIK. 220 250 150

**HUBUNGAN KEPATUHAN PERAWAT MELAKSANAKAN
STANDAR PROSEDUR OPERASIONAL PEMASANGAN
INFUS DENGAN KEJADIAN PLEBITIS DI RUANG
NEONATUSRSU AL-ISLAM H.M MAWARDI
KRIAN SIDOARJO**

SITI NURIYANI

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan

vanishyanie@gmail.com

HENRY SUDIYANTO

Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit

henrysudiyanto@gmail.com

MUJIADI

Dosen STIKES Majapahit Mojokerto

mujiadi.k3@gmail.com

Abstrak - Salah satu komplikasi pemberian terapi intravena adalah plebitis, sehingga untuk mencegah plebitis diperlukan kepatuhan perawat dalam melakukan pemasangan infus yang sesuai dengan Standar Prosedur Operasional (SPO). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kepatuhan perawat melaksanakan SPO pemasangan infus dengan kejadian plebitis pada perawat di RSUD Al-Islam H.M Mawardi Krian Sidoarjo. Desain penelitian yang digunakan adalah *cohort prospektif*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari selama 1 bulan, perharinya akan dilakukan penelitian pada 1 – 2 responden. Kemudian data yang diperoleh dari penelitian akan dianalisis dengan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian bahwa responden yang patuh melaksanakan SPO pemasangan infus yaitu sebanyak 24 responden dengan presentase (72,7 %). Sedangkan yang kurang patuh melaksanakan SPO pemasangan infus yaitu sebanyak 9 responden dengan presentase (27,3 %) dan kejadian plebitis sebesar 9 responden dengan presentase (27,3 %). Berdasarkan uji *Chi-Square* ada hubungan antara kepatuhan perawat melaksanakan SPO pemasangan infus dengan kejadian plebitis diperoleh (P Value = 0,0002). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu penyebab plebitis adalah Teknik aseptik (cuci tangan dan memakai sarung tangan) yang sudah diatur dalam SPO pemasangan infus. Perawat juga perlu meningkatkan kemahiran memasang infus dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan kemahiran pemasangan infus, dan pada saat perekrutan karyawan diadakan tes skill tindakan keperawatan termasuk pemasangan infus. Di samping itu perlu memberi dukungan dan kebijakan untuk meningkatkan Pendidikan perawat serta penghargaan dan sanksi sehingga menghasilkan kinerja yang baik.

Kata kunci: kepatuhan perawat, standar prosedur operasional plebitis

Abstract - One of the complications of giving intravenous therapy is phlebitis, it is necessary for nurses to comply with infusion in accordance with Standard Operating Procedures (SOP). This study aimed to analyze the relationship between nurse compliance with SOP infusion with the incidence of phlebitis for nurses at Al-Islam Hospital H.M Mawardi Krian Sidoarjo. The research design used prospective cohort. This research was conducted in February for a month, daily research will be carried out on 1-2 respondents. Then the data obtained from the study will be analyzed with the Chi-Square test. The results showed that the respondents who adhered to the SOP for infusion were 24 respondents with a percentage (72.7%). Meanwhile, those who did not comply with the SOP for infusion were 9 respondents (27.3%) and the incidence of phlebitis was 9 respondents (27.3%). Based on the Chi-Square test, there is a relationship between nurse compliance to SOP infusion with the incidence of phlebitis (P Value = 0.0002). The results of this study indicate that one of the causes of phlebitis is aseptic technique (hand washing and wearing gloves) which has been regulated in the SOP for infusion. Nurses also need to improve their infusion skills by participating in infusion skills training, and at the time of recruiting employees, a skill test for nursing actions, including infusion, is held. In addition, it is necessary to provide support and policies to improve nurse education as well as rewards and sanctions so as to produce good performance.

Keywords: nurse compliance, standard operating procedures phlebitis

PENDAHULUAN

Pemasangan infus merupakan salah satu tindakan keperawatan yang dilakukan dengan cara memasukkan cairan dan elektrolit, obat intravena serta nutrisi parenteral kedalam tubuh melalui intravena (Maramis,2014). Terapi intravena berisiko terjadi komplikasi lokal pada daerah pemasangan, salah satunya adalah plebhitis. Menurut Nursalam (2011), plebhitis dapat disebabkan oleh teknik aseptik yang tidak benar selama mencampurkan obat dan larutan atau saat penusukan. Dampak yang ditimbulkan bila terjadi plebhitis adalah ketidaknyamanan pasien, menambah lama hari perawatan, dan akan menambah biaya perawatan rumah sakit. Bagi mutu pelayanan rumah sakit akan menyebabkan ijin operasional rumah sakit dicabut karena tingginya angka kejadian plebhitis beban kinerja bertambah bagi tenaga kesehatan, dapat menimbulkan terjadinya tuntutan (malpraktek), dan juga dapat menurunkan citra dan kualitas layanan rumah sakit (Darmadi, 2008). Untuk mencegah terjadinya plebhitis diperlukan kepatuhan perawat melaksanakan pemasangan infus sesuai dengan standar prosedur operasional.

Hasil evaluasi dari tahun 2019 hingga tahun 2020 tentang pelaksanaan

pemasangan infus diruang Neonatus RSUD Islam H.M Mawardi Krian Sidoarjo sebanyak 60% tidak sesuai dengan standar prosedur operasional yang sudah dibuat oleh Komite Keperawatan rumah sakit, hal tersebut menyebabkan terjadinya phlebitis yang berujung pada rawat inap yang menjadi memanjang dan biaya yang harus ditanggung pasien dan keluarga menjadi lebih besar. Hasil observasi yang dilakukan terhadap 5 perawat yang melakukan tindakan pemasangan infus diruang Neonatus RSUD Islam H.M Mawardi Krian Sidoarjo menunjukkan bahwa 2 (40%) perawat yang mematuhi SPO pemasangan infus dan 3 (60%) perawat yang tidak mematuhi SPO pemasangan infus. Hasil wawancara terhadap perawat yang tidak mematuhi SPO pemasangan infus menyatakan bahwa mereka kurang mematuhi SPO pemasangan infus karena lupa, repot, terlalu formal, dan situasional. Kejadian ini yang mendasari pentingnya masalah ini untuk diteliti agar perawat lebih mematuhi SPO yang telah dibuat oleh Komite Keperawatan RSUD H.M Mawardi Krian Sidoarjo sehingga dapat mengurangi terjadinya phlebitis pada pasien.

Mekanisme penerapan SPO terhadap tindakan pemasangan infus yang dilakukan perawat terkadang kurang maksimal sehingga dapat menyebabkan terjadinya phlebitis. Upaya yang dilakukan untuk memperkecil kejadian phlebitis bersumber pada kepatuhan perawat dalam melaksanakan pemasangan infus sesuai dengan SPO yang sudah ditetapkan oleh rumah sakit. Adapun upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan perawat dalam melaksanakan tindakan pemasangan infus agar tidak terjadi phlebitis dengan diadakan pelatihan untuk meningkatkan keahlian perawat dalam melakukan tindakan pemasangan infus. Pelatihan tersebut diharapkan mampu meningkatkan perawat dalam melaksanakan pemasangan infus sesuai dengan SPO sehingga dapat memperkecil kejadian phlebitis

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah cohort prospektif dengan desain observasional yang bersifat korelasional untuk mengkaji hubungan antara variabel (Nursalam, 2008). Pada penelitian ini akan dilihat adanya korelasi atau hubungan kepatuhan perawat melaksanakan SPO pemasangan infus dengan kejadian phlebitis di Ruang Neonatus RSUD Al Islam H.M Mawardi Krian Sidoarjo.

Berdasarkan studi pendahuluan, diperoleh jumlah Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di Ruang Neonatus RSUD Al Islam H.M. Mawardi Krian sebesar 33 perawat. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari perawat di IGD dan Ruang Neonatus di RSUD Al Islam H.M Mawardi Krian Sidoarjo, sampel diambil dari kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut:

a. Kriteria inklusi, Perawat yang bersedia menjadi responden dan semua perawat ruang Neonatus yang memiliki kewenangan klinis memasang infus

b. Kriteria eksklusi, Perawat yang sedang cuti Hamil dan Perawat dengan masa kerja kurang dari 6 bulan

Dalam proses pengolahan data terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh. Setelah data terkumpul, maka selanjutnya adalah pengolahan data. Data yang diperoleh dari penelitian akan di analisis dengan uji Chi square dan diolah dengan bantuan perangkat lunak SPSS (Statistical Product dan Service Solution). Yaitu 1. *Editing*, 2. *Coding*, 3. *Scoring*, 4. *Processing*, 5. *Cleaning*, 6. *Tabulating*.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jenis Kelamin di RSUD Al-Islam H.M. Mawardi Krian Sidoarjo

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
Laki-laki	17	51.5%
Perempuan	16	48.5%
Jumlah	33	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat di jelaskan bahwa sebagai besar perawat di RSUD Al Islam H.M. Mawardi Krian Sidoarjo berjenis kelamin laki-laki berjumlah 17 orang dengan persentase (51.5%).

2. Karakteristik Responden berdasarkan Umur

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Umur di RSUD Al-Islam H.M. Mawardi Krian Sidoarjo

Umur (tahun)	Jumlah	Presentase (%)
21-35	18	54.5 %
35-55	15	45.5 %
Jumlah	33	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat di jelaskan bahwa sebagai besar perawat di RSUD Al Islam H.M. Mawardi Krian Sidoarjo berumur 21-35 tahun berjumlah 15 orang dengan persentase (45.5%) dan perawat yang berumur 36-55 tahun berjumlah 18 orang dengan persentase (54.5%).

3. Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pendidikan di RSUD Al-Islam H.M. Mawardi Krian Sidoarjo

Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
DIII Keperawatan	22	66.7%
S1 Keperawatan	11	33.3%
Jumlah	33	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat di jelaskan bahwa sebagai besar perawat di RSUD Al Islam H.M. Mawardi Krian Sidoarjo jenjang pendidikan terakhir DIII Keperawatan berjumlah 22 orang dengan persentase (66.7%) dan perawat jenjang pendidikan terakhir S1 Keperawatan berjumlah 11 orang dengan persentase (33.3%).

4. Karakteristik Responden berdasarkan Lama Kerja

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Lama Kerjadi RSUD Al-Islam H.M. Mawardi Krian Sidoarjo

Lama Kerja	Jumlah	Presentase (%)
<1 Thn	5	15.2%
1-5 Tahun	14	42.4%
>5 Tahun	14	42.4%
	33	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat di jelaskan bahwa sebagai besar perawat di RSUD Al Islam H.M. Mawardi Krian Sidoarjo berdasarkan lama kerja < 1 Tahun berjumlah 5 orang dengan persentase (15.2%), perawat lama kerja < 1-5 Tahun berjumlah 14 orang dengan persentase (42.4%), dan perawat lama kerja >5 Tahun berjumlah 14 orang dengan persentase (42.4%).

5. Karakteristik Responden berdasarkan Status Pegawai

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Status Pegawai di RSUD H.M. Mawardi Krian Sidoarjo

Status Pegawai	Jumlah	Presentase (%)
Tetap	22	66.7 %
Tidak tetap	11	33.3 %
Jumlah	33	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat di jelaskan bahwa sebagai besar perawat di RSUD Al Islam H.M. Mawardi Krian Sidoarjo yang bersetatus pegawai tetap berjumlah 22 orang dengan persentase (66.7%) dan perawat bersetatus pegawai tidak tetap berjumlah 11 orang dengan persentase (33.3%).

6. Karakteristik Responden berdasarkan Kepatuhan Standart Prosedur Operasional (SPO)

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Kepatuhan SOP

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
Patuh	24	72.7%
Tidak Patuh	9	27.3%
Jumlah	33	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat di jelaskan bahwa sebagai besar perawat di RSUD Al Islam H.M. Mawardi Krian Sidoarjo yang patuh terhadap pelaksanaan SPO berjumlah 24 orang dengan persentase (72.7%) dan perawat yang tidak patuh terhadap pelaksanaan SPO berjumlah 9 orang dengan persentase (27.3%).

7. Karakteristik Responden berdasarkan Kejadian Plebitis

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Kejadian Plebitis

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
Tidak Terjadi Plebitis	24	72.7%
Terjadi Plebitis	9	22.3%
Jumlah	33	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat di jelaskan bahwa sebagai besar perawat di RSUD Al Islam H.M. Mawardi Krian Sidoarjo yang tidak terjadi phlebitis berjumlah 24 orang dengan persentase (72.7%) dan perawat yang terjadi plebitis berjumlah 9 orang dengan persentase (22.3%).

8. Karakteristik Frekuensi Responden berdasarkan Hubungan Kepatuhan Perawat Melaksanakan Standart Prosedur Operasional (SPO) dengan Kejadian Plebitis

Tabel 4.8 Karakteristik Frekuensi Responden berdasarkan Hubungan Kepatuhan Perawat Melaksanakan (SPO) dengan Kejadian Plebitis

Keterangan		Plebitis		Total	Presentase (%)
		Tidak Terjadi Plebitis	Terjadi Plebitis		
Patuh	Patuh	18	6	24	72,7 %
	Tidak Patuh	7	2	9	27,3 %
Total (Jumlah)		25	8	33	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa hubungan kepatuhan perawat melaksanakan SPO pemasangan infuse di ruangneonatus RSUD Al Islam H.M. Mawardi Krian Sidoarjo dengan kejadian plebitis total sebanyak 25. dimana perawat yang patuh dalam melaksanakan SPO sehingga tidak terjadi Plebitis sebanyak 18 orang perawat dan 7 orang perawat yang tidak patuh dalam melaksanakan SPO akan tetapi tidak terjadi plebitis.

Sedangkan hubungan kepatuhan perawat melaksanakan SPO pemasangan infuse di ruangneonatus RSUD Al Islam H.M. Mawardi Krian Sidoarjo dengan kejadian plebitis total sebanyak 9 dimana perawat yang patuh dalam melaksanakan SPO sehingga terjadi Plebitis sebanyak 6 orang perawat dan 2 orang perawat yang tidak patuh dalam melaksanakan SPO akan tetapi terjadi plebitis. Uji Chi Square diperoleh perbandingan nilai kepatuhan dengan kejadian phlebitis adalah 8.162 dengan p-value $0.021 < 0.05$ maka dapat diartikan bahwa ada hubungan kepatuhan dengan kejadian phlebitis

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepatuhan perawat adalah perilaku perawat sebagai seorang professional terhadap suatu anjuran, prosedur atau peraturan yang harus dilakukan atau ditaati. Jenis kelamin tidak ada hubungan kepatuhan perawat melaksanakan standart prosedur operasional pemasangan infus di ruang neonatus RSUD Al Islam H.M Mawardi Krian Sidoarjo.

Hal ini diartikan bahwa jenis kelamin laki-laki maupun jenis kelamin perempuan tidak memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan Standart Prosedur Operasional karena dalam pemasangan tergantung dengan skill dari setiap perawat dimana jenis kelamin merupakan kelompok yang terbentuk dalam suatu spesies.

Umur memiliki hubungan kepatuhan perawat melaksanakan standart prosedur operasional pemasangan infus di ruang neonatus RSUD Al Islam H.M Mawardi Krian Sidoarjo. Hal ini diartikan bahwa dengan umur yang muda diyakini memiliki skill dan knowledge yang terbilang kurang matang matang dalam berfikir dan bekerja karena dilihat dari pengalaman-pengalaman yang didapat dari tindakan di rumah sakit seperti patuh pada SOP pemasangan infuse belum banyak dibandingkan dengan perawat yang sudah berusia lebih tua. Usia akan mempengaruhi jiwa seseorang yang menerima untuk mengolah kembali pengertian-pengertian atau tanggapan, sehingga dapat dilihat bahwa semakin tinggi usia seseorang, maka proses pemikirannya untuk bekerja melakukan tindakan di rumah sakit lebih matang

Tingkat pendidikan memiliki hubungan kepatuhan perawat melaksanakan standart prosedur operasional pemasangan infus di ruang neonatus RSUD Al Islam H.M Mawardi Krian Sidoarjo. Hal ini diartikan bahwa tingkat pendidikan Semakin tinggi pendidikan, maka seharusnya semakin banyak informasi yang akan diterima. Tetapi pada saat penelitian didapatkan perawat yang sudah S1 Keperawatan masih ada yang tidak patuh, dibandingkan perawat D3 Keperawatan. Hal ini memberikan gambaran bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan belum tentu dapat dikaitkan dengan kepatuhan pada perawat yang melakukan pemasangan infus yang sesuai SOP

lama kerja memiliki hubungan kepatuhan perawat melaksanakan standart prosedur operasional pemasangan infus di ruang neonatus RSUD Al Islam H.M Mawardi Krian Sidoarjo. Hal ini diartikan bahwa dengan memiliki lama kerja dapat menentukan tindakan perawat dengan patuh dalam melaksanakan SPO pemasangan infus yang dipengaruhi masa kerja bahwa makin lama masa kerja perawat makin terampil dan makin berpengalaman dalam melaksanakan pekerjaan sehingga hasil kinerja yang dilakukan lebih produktif. Masa kerja yang baru tersebut belum banyak pengetahuan-pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dibandingkan dengan perawat yang sudah bekerja lama. Sehingga banyak perawat yang meremehkan dan bekerja dengan asal-asalan tanpa menggunakan SOP yang sudah ditetapkan oleh rumah sakit pada saat melakukan tindakan seperti pemasangan infus.

Status Pegawai tidak memiliki hubungan kepatuhan perawat melaksanakan standart prosedur operasional pemasangan infus di ruang neonatus RSUD Al Islam H.M Mawardi Krian Sidoarjo. Hal ini diartikan bahwa dengan meskipun satus pegawai tetap atau tidak tetap tidak ada pengaruhnya terhadap kepatuhan melaksanakan standart prosedur operasional pemasangan infuse karena plebitis terjadi ketika pasien memiliki kelainan. Seorang perawat berstatus tetap harus memiliki dasar pengetahuan tentang berbagai teori yang berkaitan dengan terapi infus. Hal ini akan memengaruhi dalam perilakunya, terutama tentang prinsip-prinsip yang berkaitan dengan protokol pelaksanaan serta implementasi untuk pencegahan komplikasi

Pemasangan infus memerlukan pengawasan dan pemantauan yang khusus dari perawat dan dokter dirumah sakit mengingat salah satu komplikasinya adalah terjadinya phlebitis pada tempat pemasangan. Phlebitis akan meningkatkan resiko infeksi pada pasien dan meningkatkan jumlah lama perawatan. Untuk mengendalikan kejadian phlebitis maka pemasangan infus harus mengikuti SOP yang telah diberlakukan. Semakin jauh jarak pemasangan infuse dari sendi maka resiko terjadinya plebitis akan semakin meningkat. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya fiksasi dan dekatnya selang kanul dengan persendian lainnya. Berdasarkan hasil observasi peneliti, responden yang mengalami plebitis skala 0 sebanyak 24 orang (72,7 %), dengan ciri-ciri tidak ada nyeri.

Berdasarkan hasil data tersebut didapatkan mayoritas pasien yang dilakukan pemasangan infuse tidak terjadi plebitis karena terjadi pada skala 0, hal ini disebabkan sebagian perawat dalam melaksanakan pemasangan infuse perawat telah patuh dengan SPO yang berlaku di Rumah Sakit seperti pertimbangan anatomi vena, pertimbangan terapi, pertimbangan pasien, memulai terapi infus dengan benar sehingga mayoritas pasien yang terpasang infus tidak terjadi plebitis.

Dari hasil observasi yang dilakukan penyebab lain yang menjelaskan mengapa mayoritas pasien yang dilakukan pemasangan infus tidak terjadi plebitis adalah pasien yang dipasang infus baru satu hari, pasien tersebut tidak mendapatkan obat pekat, dan juga tidak mendapatkan cairan yang pekat juga, kanul kateter sudah diganti di hari ketiga, perawat telah melakukan tehnik aseptik (cuci tangan dengan memakai sarung tangan).

Kejadian plebitis di RSUD Al-Islam H.M Mawardi Krian Sidoarjo menunjukkan bahwa sebagian besar tidak mengalami plebitis. Hal tersebut dikarenakan pemasangan infus perawat masih sama

besar tidak patuh dengan yang patuh terhadap SPO pemasangan infus yang telah ditetapkan di rumah sakit.

Semakin jauh jarak pemasangan infuse dari sendi maka resiko terjadinya plebitis akan semakin meningkat. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya fiksasi dan dekatnya selang kanul dengan persendian lainnya. Berdasarkan hasil observasi peneliti, responden yang mengalami plebitis skala 0 sebanyak 24 orang (72,7 %), dengan ciri-ciri tidak ada nyeri.

Berdasarkan hasil data tersebut didapatkan mayoritas pasien yang dilakukan pemasangan infuse tidak terjadi plebitis karena terjadi pada skala 0, hal ini disebabkan sebagian perawat dalam melaksanakan pemasangan infuse perawat telah patuh dengan SPO yang berlaku di Rumah Sakit seperti pertimbangan anatomi vena, pertimbangan terapi, pertimbangan pasien, memulai terapi infus dengan benar sehingga mayoritas pasien yang terpasang infus tidak terjadi plebitis.

Dari hasil observasi yang dilakukan penyebab lain yang menjelaskan mengapa mayoritas pasien yang dilakukan pemasangan infus tidak terjadi plebitis adalah pasien yang dipasang infus baru satu hari, pasien tersebut tidak mendapatkan obat pekat, dan juga tidak mendapatkan cairan yang pekat juga, kanul kateter sudah diganti di hari ketiga, perawat telah melakukan tehnik aseptik (cuci tangan dengan memakai sarung tangan). Kejadian plebitis di RSUD Al-Islam H.M Mawardi Krian Sidoarjo menunjukkan bahwa sebagian besar tidak mengalami plebitis. Hal tersebut dikarenakan pemasangan infus perawat masih sama besar tidak patuh dengan yang patuh terhadap SPO pemasangan infus yang telah ditetapkan di rumah sakit.

Dengan perawat patuh pada SPO pemasangan infus (melakukan tehnik aseptik) maka transmisi mikroorganisme pada daerah penusukan infus tidak terjadi, sehingga tidak terjadi plebitis pada pasien yang dilakukan pemasangan infus oleh perawat, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Brunner & Suddarth (2002). Plebitis bisa disebabkan karena iritasi kimia, iritasi mekanik dan fisik, iritasi bacterial (Hingawati & Rohani, 2010).

Hasil penelitian masih terdapat responden yang patuh dalam melaksanakan SPO pemasangan infus namun terjadi plebitis. Hal ini dikarenakan beberapa factor antara lain jenis cairan yang digunakan terlalu pekat seperti kalium klorida, lokasi penusukan, dan ukuran kateter terlalu besar. Selain itu juga mendapatkan responden yang tidak patuh dalam melaksanakan SPO pemasangan infus namun tidak terjadi plebitis, hal ini dapat dilihat dari lembar observasi prosedur tindakan pemasangan infus. Didapatkan bahwa perawat melakukan prosedur tindakan pada poin-

point awal dan akhir pelaksanaan prosedur seperti memperkenalkan diri, dan menutup tirai. Dengan demikian hal ini tidak dipengaruhi pada kejadian plebitis. Semakin baik perawat dalam melaksanakan pemasangan infus sesuai SPO maka semakin kecil pula kejadian plebitis pada pasien. Perawat profesional yang bertugas dalam memberikan pelayanan kesehatan tidak terlepas dari kepatuhan perilaku perawat dalam setiap tindakan procedural yang bersifat invasive seperti halnya pemasangan infus. aspek pengetahuan merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang akan dapat mempengaruhi pola pikir dan sikap terhadap sesuatu, hal ini akan mempengaruhi perubahan perilaku. Sehingga pengetahuan yang baik maka menimbulkan perilaku yang penuh terhadap sesuatu, yaitu dengan pengetahuan yang baik maka akan patuh melaksanakan standar prosedur operasional pemasangan infus dibandingkan dengan perawat yang tidak patuh melaksanakan standar prosedur pemasangan infus hal ini disebabkan karena dengan pengetahuan yang baik, seseorang atau responden memiliki kemampuan sintesis dan evaluasi dalam menjawab kuesioner yang diberikan. Pengetahuan yang baik juga akan menyebabkan seseorang akan patuh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian, maka peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang signifikan (bermakna) antara kepatuhan perawat dalam melaksanakan standar prosedur operasional pemasangan infus dengan kejadian plebitis di RSUD Al-Islam H.M Mawardi Krian Sidoarjo
2. Distribusi frekuensi kejadian plebitis pada pasien yang terpasang infus di Ruang Neonatus RSUD Al-Islam H.M Mawardi Krian Sidoarjo sebagian besar responden tidak mengalami plebitis.
3. Kepatuhan melaksanakan SPO pemasangan infus sebagian perawat patuh dan sebagian perawat tidak patuh.

Saran

1. Bagi Ilmu Keperawatan
Pentingnya standar prosedur operasional sebagai panduan perawat pada saat melakukan

suatu tindakan pemasangan infus terhadap pasien sangat terdampak terhadap terjadinya plebitis, sehingga kepatuhan perawat dalam melaksanakan standar prosedur operasional harus dipatuhi pada praktek atau bekerja di rumah sakit.

2. Bagi Rumah Sakit

Bagi instansi tempat berjalannya penelitian ini diharapkan untuk dilakukan evaluasi kepada seluruh perawat RSUD Al-Islam H.M Mawardi Krian Sidoarjo tindakan pencegahan terjadinya plebitis khususnya kepatuhan terhadap SPO pemasangan infus guna menekan angka kejadian plebitis di rumah sakit.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan penelitian mengenai factor-faktor penyebab terjadinya plebitis dengan menganalisa lebih banyak factor penyebab plebitis yang belum diteliti dengan sampel yang cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto,D.(2011).*Faktor-faktoryangBerhubungandenganPhlebitispadaPemberian Nutrisi Parenteral Di Ruang Bedah Dalam RSUD dr. Kariadi Semarang UniversitasMuhammadiyah*
- Andares, (2009). *Analisa Hubungan Karakteristik Perawat dan Tingkat Kepatuhan PerawatdalamPelaksanaanProtapPemasanganInfusdiRumahSakitBahrul Aini Medan, Tesis Program PascaSarjana, Minat Magister Kesehatan, Universitas Sumatera Utara,Medan.*
- Budi.S. Y, Satrianto. A & Ratnaningsih, B .(2018). Hubungan Tingkat Kepatuhan Perawat Dalam Menjalankan SOP Pemasangan Infus Dengan Kejadian Phlebitis di Ruang Rawat Inap RSUD Genteng Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Healty Vol 7. No.1.*
- Gabriel, Dougherty; Bravery, K; Kayley,J; Scales, K;&Inwood,S. (2010). *Standards for Infusion Therapy. The RCN IV Therapy Forum 2010.*
- Hinlay.(2006). *Terapi Intravena pada Pasien di Rumah Sakit.* Yogyakarta:Nuha Medika.
- Iskandar. (2013). *Keperawatan Profesional.* Jakarta:Balai Pustaka

- Muhith Abdul, (2016).”*Hubungan Motivasi dan Gaya Kepemimpinan Kepala Ruangan dengan Prestasi Kerja Perawat di RS Semen Gersik*” *Strada Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol 5 No. 1 20016,72-83
- Mihith Abdul dkk, (2017).:”*Hubungan Karakteristik Pasien Pengguna Kartu BPJS Dengan Persepsi Tentang Kualitas Pelayanan kesehatan di Puskesmas Deket Kabupaten Lamongan*” *Strada Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol 9 No.1 2017,1-8
- NasirdanMuhith,(2011).*BukuAjarMetodologiPenelitianKesehatanYogyakarta:Nuha Medika*
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Muspita, M J.2014. *Gambaran Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Standar Operasional Prosedur Pemasangan Infus di RS PKU Muhammadiyah Gembong*. Naskah Publikasi.Yogyakarta:PPS UNY.
- M. Sopiudin D.(2010). *Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*, Edisi (3).Halaman 113.
- Notoatmojo, S.2010. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Nassaji, M.dan Ghorbani R.2007.*Pripheral Intravenous Catheter Related. Phlebitis and Related Risk Factors.Singapore Medicine Journal* 48(8):733
- Nursalam.(2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrument Penelitian Keperawatan*.Edisi(2).Jakarta:Salemba Medika
- Nursalam,Ninuk.(2007).,.*Asuhan Keperawatan pada PasienTerinfeksi*.
- Perry dan Potter.2005.*Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses, dan Praktek*.Edisi4.Alih Bahasa RenataKomalasari,Jakarta:EGC
- PPIRS.(2016). *Laporan Surveylans Infeksi Rumah Sakit triwulan III (Agustus,September,Oktober)*.Sidoarjo.RSU Al-Islam H.M.Mawardi.
- Robbins, P.S. 2001. *Perilaku Organisasi*. Edisi Bahasa Indonesia, Edisi10. PT. Indeks. Jakarta.
- Setiadi,(2013).*Konsep dan Penelitian Riset Keperawatan*.Yogyakarta:Graha Ilmu
- Simamora, R.H. (2012). *Buku ajar manajemen keperawatan*. Jakarta: EGC
- Suciwati. Ns, dkk (2015). *Hubungan Kepatuhan Perawat Dalam Menjalankan Sop Pemasangan Infus Dengan Kejadian Phlebitis Di Ruang Rawat Inap Smc Rs Telogorejo Semarang*. *Jurnal stikestelogorejo*. vol 4.

Wayuna.(2012). Hubungan Pengetahuan Perawat tentang Terapi Infus dengan Kejadian Plebitis dan Kenyamanan Pasien di Ruang Rawat Inap di RSUD Indramayu.*Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, Vol 8 No.1,Desember 2016:90-99

World Health Organization.(2002). Prevention of Hospital-Acquired Infection A Practical Guide 2nd edition: Department of Communicable Disease. Surveillance and Response.